

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit infeksi menular yang diakibatkan oleh golongan virus corona terbaru yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Umumnya COVID-19 memiliki ciri serta indikasi berupa demam, batuk kering, serta gangguan sesak napas. Pasien COVID-19 yang menderita gejala berat dapat mengalami masalah seperti infeksi peradangan paru-paru, gangguan pernapasan kronis, serta mengakibatkan kematian (Indonesia. Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Sampai dengan bulan April 2021, Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa terdapat 223 negara terkonfirmasi memiliki kasus COVID-19 (WHO, 2021). Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang berada di urutan kedua dengan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 tinggi yaitu sebanyak 1.547.376 juta jiwa dan 42.064 kematian per bulan April 2021 (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Provinsi DKI Jakarta berada di urutan pertama dengan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 388.338 jiwa dan total kasus meninggal sebanyak 6.391 jiwa dengan persentase tingkat kematian sebesar 1,6%. Serta total sembuh sebanyak 375.651 jiwa dengan tingkat kesembuhan sebesar 96,7% dan kasus aktif sebanyak 6.296 jiwa (Pemprov DKI Jakarta, 2021).

Melihat laju penyebaran COVID-19 yang meluas dengan pesat dan risiko yang ditimbulkan berbahaya bila tidak ditangani dengan cepat maka diperlukan pengembangan vaksin (Liu *et al.*, 2020). Vaksin memberikan perlindungan bagi masyarakat untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh sehingga meminimalisir dampak penularan COVID-19 di dalam populasi (Sari & Sriwidodo, 2020). Pengembangan vaksin diharapkan dapat menghentikan rantai penyebaran penyakit dan menghilangkan penyakit itu sendiri di masa depan (Liu *et al.*, 2020). Maka sudah menjadi kewajiban pemerintah dalam menjamin tersedianya vaksin (Yuningsih, 2020). Dalam menanggapi hal tersebut, Presiden Republik Indonesia

meresmikan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2020 tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan program vaksinasi untuk menanggulangi pandemi COVID-19. Pelaksanaan vaksinasi COVID-19 dilakukan secara bertahap karena adanya berbagai pertimbangan seperti distribusi ketersediaan serta waktu kedatangan vaksin. Tahap 1 dan 2 dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April 2021 dengan sasaran tenaga kesehatan, petugas pelayanan publik serta lansia (Dewi, 2021).

Lansia merupakan kelompok umur yang rentan terinfeksi COVID-19 dibandingkan dengan kelompok umur muda (Oswald dan Powdthavee, 2020). Pada kelompok umur tersebut terjadi penurunan fungsi tubuh dan jika disertai penyakit komorbid akan membuat kondisi tubuh sulit melawan infeksi (Hidayani, 2020). Sehingga vaksinasi COVID-19 pada lansia bertujuan sebagai bentuk perlindungan dalam mengurangi risiko terinfeksi COVID-19 dan kematian (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Secara umum syarat pemberian vaksin sama seperti kelompok umur lainnya namun terdapat prosedur yang spesifik dan berbeda dalam pemberian vaksinasi pada kelompok umur ≥ 60 tahun yaitu interval penyuntikan vaksin Sinovac khusus pada lansia yaitu 28 hari, selanjutnya terdapat pertanyaan tambahan mengenai kondisi fisik lansia yang bertujuan untuk meminimalisir risiko terjadinya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) (KPCPEN, 2021a).

Menurut data KPC-PEN, angka kejadian COVID-19 pada lansia (≥ 60 tahun) sebesar 11,1% dengan angka kematian sebesar 48,5%. Melihat tingginya angka kematian COVID-19 pada kelompok lansia maka diperlukan adanya pengembangan vaksin yang efektif telah menjadi prioritas global saat ini (Sadarangani *et al.*, 2021). Target vaksinasi pada lansia di Indonesia mencapai 21.553.118 jiwa. Jumlah lansia di Indonesia yang telah mendapatkan vaksin Sinovac pada dosis 1 sebanyak 1.813.087 (8,4%) dan dosis 2 sebanyak 400.533 (1,9%). Sedangkan target vaksinasi pada lansia di provinsi DKI Jakarta sebanyak 911.631 jiwa dengan jumlah lansia yang telah mendapatkan vaksin Sinovac dosis 1 sebanyak 496.569 (54,5%) dan dosis 2 sebanyak 124.880 (13,7%) (Pemprov DKI Jakarta, 2021). Pada umumnya vaksin Sinovac tidak memiliki efek samping yang serius atau menyebabkan kematian. Efek samping yang ditemukan tergolong ringan

Elma Manzila Putri, 2021

HUBUNGAN KETERPAPARAN INFORMASI, DUKUNGAN KELUARGA DAN PETUGAS KESEHATAN TERHADAP PENERIMAAN VAKSIN COVID-19 PADA LANSIA RW 007 KELURAHAN BIDARA CINA TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – repository.upnvj.ac.id]

seperti nyeri di lokasi suntikan, mual, demam, ruam, dan sakit kepala (Badan POM RI, 2021).

Kelurahan Bidara Cina merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Jatinegara yang memiliki risiko tinggi penyebaran COVID-19. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh, Kelurahan Bidaracina terdiri dari 16 RW yang terbagi atas 188 RT. Peneliti memilih tempat penelitian di RW 007 dikarenakan RW 007 merupakan RW yang memiliki jumlah binaan RT terbanyak yaitu 18 RT serta memiliki kondisi wilayah yang padat penduduk. Hasil observasi dan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat (RT dan PKK) serta data lansia RW 007, didapatkan bahwa jumlah cakupan vaksinasi COVID-19 pada lansia di RW 007 masih rendah yaitu sebesar 22,3%. Lansia yang memenuhi kriteria sebagai penerima vaksin COVID-19 namun tidak bersedia divaksin memiliki beberapa alasan, contohnya seperti takut jarum suntik, takut efek samping dari vaksin, tidak yakin dengan keamanan vaksin, dan terkadang juga terhambat karena terdapat keluarga atau kader yang tidak bisa mendampingi lansia dalam memperoleh vaksin.

Keraguan dan kesalahan informasi mengenai vaksin menjadi hambatan terwujudnya cakupan kekebalan komunitas (Lazarus *et al.*, 2021). Virus SARS-Cov-2 menyebabkan infodemik yaitu adanya penyebaran informasi yang salah dengan cepat. Di Amerika Serikat, kampanye anti-vaksin telah meningkat dua kali lipat dibandingkan sebelum COVID-19 yaitu sebanyak 4,5 miliar penayangan konten disebarakan melalui jaringan sosial (WHO, 2020). Penyebaran informasi yang salah melalui berbagai sumber informasi memiliki dampak yang besar terhadap penerimaan vaksin COVID-19 (Lazarus *et al.*, 2021).

Keterpaparan informasi memfasilitasi pengambilan keputusan seperti penerimaan vaksin COVID-19 pada lansia karena mereka membutuhkan informasi yang akurat dan terpercaya mengenai vaksin (Aulia *et al.*, 2019). Sebanyak 85% usia >65 tahun telah mendengar tentang vaksin COVID-19 namun hanya 73% lansia yang bersedia menerima vaksin (Kementrian Kesehatan *et al.*, 2020). Informasi mengenai vaksin COVID-19 yang diberikan kepada lansia yaitu manfaat vaksin, keamanan dan keefektifan vaksin dalam mencegah infeksi COVID-19, efek

samping yang mungkin ditimbulkan, biaya vaksin, serta dosis mendapatkan vaksinasi (CDC, 2021b).

Riset oleh *American Association of Retired Persons* (AARP) (2021) menemukan sebanyak 69% lansia yang tidak mau menerima vaksin disebabkan karena mereka memiliki kekhawatiran akan keamanan serta efek samping vaksin. Kekhawatiran yang muncul dapat disebabkan karena perkembangan vaksin yang cepat dapat memberikan kesan bagi masyarakat bahwa vaksin tersebut belum cukup diuji keamanan dan keefektifannya (Guidry *et al.*, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian Nuzhath *et al.* (2021), informasi negatif mengenai vaksin COVID-19 sebagian besar diperoleh dari media sosial yang terdiri dari misinformasi (32,47%), keamanan dan efektivitas vaksin (21,13%), teori konspirasi (17,99%), tidak percaya dengan pemerintah dan ilmuwan (3,60%), rasa enggan untuk mendapat vaksin (10,64%), melanggar hak kebebasan (3,60%) serta alasan kepercayaan agama (1,30%).

Pembawa pesan mengenai vaksinasi yang terpercaya dan faktual sangat penting karena dapat memberikan pengetahuan serta kemungkinan strategi yang akan dilakukan dalam membantu lansia membuat keputusan untuk menerima vaksin. Hasil penelitian Qiao *et al.* (2020) menunjukkan tiga sumber utama informasi mengenai vaksin COVID-19 diperoleh dari lembaga kesehatan (57,7%), media massa (49,5%), dan jejaring sosial pribadi (40,5%). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan *et al.* (2020), tenaga kesehatan menjadi pembawa pesan yang paling dipercayai (57%) oleh lansia dalam memberikan konseling pada responden yang memiliki keraguan dalam menerima vaksin. Selanjutnya diikuti oleh anggota keluarga (32%) juga menjadi pilihan dalam memberikan konsultasi terkait vaksin.

Petugas kesehatan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kepercayaan publik serta memberikan informasi terkait manfaat vaksin sehingga dapat memicu timbulnya kepercayaan pada masyarakat untuk mendukung pelaksanaan vaksinasi (Biruni, 2021). Peran petugas kesehatan yang diberikan dalam bentuk sebagai komunikator informasi vaksin, menumbuhkan motivasi serta perilaku, memberikan keteladanan, dan melakukan kolaborasi dengan pihak lain dalam memberikan

Elma Manzila Putri, 2021

HUBUNGAN KETERPAPARAN INFORMASI, DUKUNGAN KELUARGA DAN PETUGAS KESEHATAN TERHADAP PENERIMAAN VAKSIN COVID-19 PADA LANSIA RW 007 KELURAHAN BIDARA CINA TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – repository.upnvj.ac.id]

edukasi kepada masyarakat (Januar, 2021). Dalam memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya lansia, petugas kesehatan bekerja sama dengan PKK RW untuk membantu memberikan informasi terkait vaksin dengan cara *door to door* atau melalui *group whatsapp* yang berisi RT dan para kader di masing-masing RT.

Selain itu, petugas kesehatan sebagai salah satu acuan kelompok referensi yang dianggap penting oleh seseorang maka segala perkataan dan perbuatan yang direkomendasikan akan cenderung dilakukan (Isni, 2016). Dalam hal ini petugas kesehatan dapat memberikan dukungan melalui rekomendasi penerimaan vaksin COVID-19 pada lansia. Penelitian Wang *et al.* (2020) menunjukkan bahwa rekomendasi dokter sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan menerima vaksin yaitu dengan nilai $p=0,001$.

Selanjutnya faktor dukungan keluarga memiliki peran dalam meningkatkan status kesehatan lansia karena keluarga sebagai unit dasar dalam masyarakat dapat membantu anggota keluarganya menyelesaikan masalah kesehatan yang sedang dihadapi (Ali (2009) dalam Ashidiqie, 2020). Penurunan kemampuan tubuh pada lansia menghalanginya bepergian jauh, kurang peka pada suara, serta sering lupa dalam mengingat apa yang baru saja terjadi (Suwignyo (2010) dalam Ndore *et al.*, 2017). Sehingga bentuk dukungan keluarga yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, informasi, instrumental serta penghargaan kepada anggota keluarga (Alvita *et al.*, 2021). Penelitian di Amerika yang dilakukan oleh Fiks *et al.*, (2013) menyatakan, dukungan keluarga juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan vaksinasi tahap selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentasi vaksinasi dari dosis pertama sebesar 18% lalu dosis kedua sebesar 71% dan dosis ketiga sebesar 73%.

Disamping hal itu, dukungan keluarga dalam menjadi kunci dalam percepatan vaksinasi pada lansia dapat terhambat karena adanya kecenderungan para anggota keluarga lansia yang memiliki kekhawatiran untuk mengikutsertakan lansia mendapat vaksinasi. Sebanyak 25% lansia yang didatangi rumahnya secara *door to door* mendapat larangan oleh anggota keluarganya untuk menerima vaksin karena takut akan keamanan dan efektivitas vaksin (Widyawati, 2021). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan

Elma Manzila Putri, 2021

HUBUNGAN KETERPAPARAN INFORMASI, DUKUNGAN KELUARGA DAN PETUGAS KESEHATAN TERHADAP PENERIMAAN VAKSIN COVID-19 PADA LANSIA RW 007 KELURAHAN BIDARA CINA TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – repository.upnvj.ac.id]

Keterpaparan, Dukungan Keluarga dan Petugas Kesehatan terhadap Penerimaan Vaksin COVID-19 pada Lansia RW 007 Kelurahan Bidara Cina Tahun 2021”.

I.2 Rumusan Masalah

Lansia merupakan kelompok umur yang rentan terhadap penyakit khususnya pada masa pandemi ini lansia memiliki risiko yang tinggi untuk terinfeksi COVID-19 karena pada umur ini terjadinya penurunan fungsi tubuh. Tingginya angka kematian COVID-19 pada lansia yaitu sebesar 48,5% menyebabkan diperlukan adanya pengembangan vaksin sebagai bentuk perlindungan terhadap lansia. Saat ini pemerintah terus berupaya dalam memperluas cakupan vaksinasi dan tahap pelaksanaan vaksinasi pada lansia sedang berlangsung. Namun sampai dengan bulan April 2021, cakupan vaksinasi dosis 1 pada lansia di DKI Jakarta baru mencapai 54,5% dan vaksinasi dosis 2 sebanyak 13,7%. Tentu saja angka tersebut masih terbilang sangat jauh dari jumlah target vaksinasi pada lansia. RW 007 Kelurahan Bidara Cina termasuk wilayah yang padat penduduk dan memiliki jumlah lansia yang banyak. Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan bahwa cakupan vaksinasi pada wilayah tersebut baru sebesar 22,3%. Penerimaan vaksin COVID-19 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dukungan keluarga dan petugas kesehatan serta terpaparnya informasi mengenai vaksin COVID-19 pada lansia. Oleh karena itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara keterpaparan informasi, dukungan keluarga, dan petugas kesehatan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada lansia RW 007 Kelurahan Bidara Cina?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan keterpaparan informasi, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada lansia RW 007 Kelurahan Bidara Cina Jakarta Timur.

Elma Manzila Putri, 2021

HUBUNGAN KETERPAPARAN INFORMASI, DUKUNGAN KELUARGA DAN PETUGAS KESEHATAN TERHADAP PENERIMAAN VAKSIN COVID-19 PADA LANSIA RW 007 KELURAHAN BIDARA CINA TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – repository.upnvj.ac.id]

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan, riwayat penyakit) lansia RW 007 Kelurahan Bidara Cina
- b. Mengetahui distribusi frekuensi keterpaparan informasi, dukungan keluarga dan petugas kesehatan pada lansia RW 007 Kelurahan Bidara Cina.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi penerimaan vaksin COVID-19 pada lansia RW 007 Kelurahan Bidara Cina.
- d. Menganalisis hubungan keterpaparan informasi terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada lansia RW 007 Kelurahan Bidara Cina.
- e. Menganalisis hubungan dukungan keluarga terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada lansia RW 007 Kelurahan Bidara Cina.
- f. Menganalisis hubungan dukungan petugas kesehatan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada lansia RW 007 Kelurahan Bidara Cina.

I.4 Manfaat Penelitian

II.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang hubungan keterpaparan informasi, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada lansia.

II.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden

Penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan gambaran mengenai faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan vaksin COVID-19 pada lansia sehingga diharapkan para lansia bisa menjadi lebih mau melakukan vaksinasi dan lebih mengerti akan pentingnya vaksin bagi kesehatannya.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai bahan masukan serta evaluasi terkait cakupan penerimaan vaksin COVID-19 pada lansia di RW 007 Kelurahan Bidara Cina.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengimplementasikan ilmu kesehatan masyarakat dan meningkatkan pengetahuan tentang hubungan keterpaparan informasi, dukungan keluarga, dan petugas kesehatan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada lansia.

d. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat FIKES UPN Veteran Jakarta

Penelitian yang telah dilakukan dapat berguna bagi pihak civitas akademika untuk digunakan sebagai referensi melakukan penelitian terkait.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan keterpaparan informasi, dukungan keluarga dan petugas kesehatan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada lansia. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik, menggunakan desain *Cross Sectional* dengan uji *Chi Square*. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia berusia ≥ 60 tahun yang tinggal dan menetap di RW 007 Kelurahan Bidara Cina dengan pengambilan sampel di setiap RT dilakukan secara *purposive sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan April 2021 - Juni 2021. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner serta data sekunder berupa profil kelurahan dan pendataan jumlah lansia. Selanjutnya data dilakukan analisis univariat dan bivariat menggunakan perangkat lunak komputer (SPSS).